

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan dunia berdasarkan ketetapan-ketetapan kekal-Nya. Tetapi lebih dari itu, Allah menciptakan dunia berdasarkan kasih-Nya, karena Allah adalah kasih (Hodge, 2005, hal. 422). Dia menciptakan langit dan bumi serta merancang alam semesta untuk menjadi tempat tinggal yang optimal bagi mahkota ciptaan-Nya, yaitu manusia (Nickel, 2012). Sherlock menyatakan dalam bukunya (1996) bahwa "Menjadi manusia berarti dibuat dalam gambar Allah". Sebagai gambar Allah, manusia dijelaskan sebagai mitra Allah untuk berkuasa atas bumi dan memeliharanya. Mandat ini juga memerlukan pemikiran, kecerdasan, dan bahkan kreativitas. Contoh penguasaan yang cerdas adalah Adam memberi nama kepada hewan-hewan (Nickel, 2012), menunjukkan bagaimana sejak awal Allah telah melengkapi manusia dengan akal dan kreativitas untuk berpikir dan mengembangkan ciptaan.

Namun, di dalam kejatuhan, manusia memberontak melawan Allah dan melanggar perintah Allah; mereka ingin mencapai sesuatu agar bisa 'seperti Allah' (Sherlock, 1996). Hubungan Allah dengan manusia terputus, bahkan lebih dari pada itu juga mempengaruhi pikiran manusia (Nickel, 2012). Pikiran manusia menjadi terdistorsi dan tidak lagi mampu mencapai standar Allah. Kreativitas manusia menjadi tergerus, bahkan manusia mengubah kreativitas menjadi kekacauan. Kita tidak bisa melakukan apa pun karena kita sudah mati kecuali Allah sendiri menginisiasi untuk mengembalikan kita melalui inkarnasi Yesus Kristus (Yohanes 1:14).

Ketika Yesus mengembalikan hubungan tersebut, pendidikan menjadi salah satu alat dalam proses rekonsiliasi seperti yang dinyatakan oleh Knight "Pendidikan adalah salah satu lengan dari usaha restoratif dan rekonsiliasi Allah" (2006, hal. 207). Pazmino (2001, hal. 41) kemudian menambahkan bahwa pendidik Kristen berpartisipasi dalam pelayanan rekonsiliasi ini melalui pengajaran yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Van

Brummelen (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Kristen harus memimpin para siswa untuk menjadi murid yang bertanggung jawab bagi Allah. Oleh karena itu, Allah juga menggunakan institusi pendidikan Kristen untuk mengembalikan, mendamaikan, dan mengarahkan fokus kembali kepada Kristus.

Bicara tentang pendidikan, Piaget mengemukakan bahwa pendidikan adalah konstruksi individu terhadap pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya (Zhang, 2022). Melalui pendidikan, terjadi proses pengembangan potensi manusia melalui pengajaran dan latihan yang terencana (West, 2023). Secara khusus di Indonesia, pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara. Hal ini mendorong pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan perlu dilakukan perbaikan untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Kualitas pendidikan juga menjadi perhatian utama. Pendidikan abad 21 memiliki keterampilan yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity*). Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada keterampilan abad 21 ini. Siswa dapat menguasai ilmu, keterampilan metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, serta berkomunikasi secara efektif (Greenstein, 2012). Mitra & Maitra (2021, hal. 109) dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu aspek keterampilan abad 21 yang kurang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan formal ialah kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sangat disayangkan karena kemampuan berpikir kreatif memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi siswa. Banyak pelajar belum sepenuhnya memahami arti berpikir sebagai tujuan pembelajaran dan pendidikan, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran menjadi suatu tantangan (Birgili, 2015).

Guru cenderung memilih pendekatan yang berpusat pada guru dalam pengajaran karena mereka menganggap bahwa lebih mudah untuk mengelola kegiatan pembelajaran (Garrett, 2008). Menurut Drapeau (2014), guru yang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk

menyampaikan materi pembelajaran di kelas dan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam proses berpikir siswa (meningkatkan keterampilan berpikir dan proses kreatif) menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang kreatif. Sementara keberhasilan proses pembelajaran sebagian bergantung pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Blenker, et al., 2011).

Terdapat masalah berpikir kreatif di sekolah, terutama di kelas, yang kurang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan formal. Berdasarkan rubrik *project* awal yang dilakukan oleh peneliti di materi sebelumnya, menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih untuk mengerjakannya dengan kurang maksimal pada bagian kreativitas. Pada materi pemanasan global, siswa diminta untuk membuat artikel orisinal terkait dengan isu topik dan penyelesaiannya. Peneliti menemukan bahwa pola berpikir siswa yang generik dan belum mampu mengelaborasi permasalahan beserta solusi yang ditawarkan. Sebagaimana peran guru Kristen dalam pendidikan adalah menjadi agen rekonsiliasi, untuk "mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Knight, 2006, hal. 212), perbaikan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir kreatif, dapat membantu mengatasi masalah ini.

Pemilihan kelas VII mencerminkan fase transisi penting dalam pendidikan, yaitu dari tingkat pendidikan dasar ke tingkat pendidikan menengah. Selain itu, pengaruh pandemi COVID-19 yang terjadi selama masa transisi mereka dari kelas 4 SD memberikan konteks yang penting dalam pembelajaran. Sedangkan pemilihan materi ekosistem sebagai fokus penelitian didasarkan pada keterkaitannya dengan kurikulum, relevansinya dengan lingkungan sekitar, kompleksitas konsep yang melibatkan interaksi kompleks antara organisme dan lingkungannya, potensi untuk menerapkan *design thinking*, pentingnya pemahaman ekologis dalam konteks masalah lingkungan global, serta variasi dan kompleksitas konsep yang memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan keterampilan berpikir kreatif dalam situasi yang beragam.

Design thinking (DT) adalah salah satu skema pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa (Vale, et al.,

2019). Hal ini dikarenakan DT melibatkan kerjasama dalam memecahkan masalah dengan mencari dan mengolah informasi, mempertimbangkan situasi nyata, pengalaman, dan tanggapan individu, serta menerapkan kreativitas, analisis kritis, dan komunikasi (Ray, 2012). Maka dari itu, DT dapat dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Glen, et al., 2014). Aflatoony & Wakkary (2015) menyatakan bahwa penerapan DT bertujuan untuk menggalakkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif siswa. Proses pembelajaran yang terlibat dalam pemecahan masalah dapat mendorong perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa (Saputra, et al., 2019).

Differentiated instruction (DI) dibutuhkan dalam pendidikan karena pembelajaran yang mengarah pada pemikiran kreatif juga harus mempertimbangkan latar belakang, kemampuan akademik, dan gaya belajar siswa. Tomlinson (2005) menyatakan bahwa pada prinsipnya, siswa belajar dengan baik ketika guru mereka menyesuaikan perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka. Dengan menerapkan DI, guru dapat mengakomodasi keanekaragaman siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya keterampilan berpikir kreatif secara efektif. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris pengaruh *design thinking* (DT) dan *differentiated instruction* (DI) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VII pada materi ekosistem.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Keterampilan berpikir kreatif yang kurang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan formal.
2. Siswa kelas VII di sekolah XYZ belum sepenuhnya memahami arti berpikir kreatif sebagai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

3. Siswa memiliki pengalaman pembelajaran yang kurang menarik dan kurang mendukung kreativitas.
4. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki keterbatasan untuk mengembangkan kreativitas.
5. Guru di sekolah XYZ cenderung memilih pendekatan yang berpusat pada guru dalam pengajaran.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh *design thinking* dan *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di sekolah XYZ.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *design thinking* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *design thinking* dan *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *design thinking* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di sekolah XYZ
2. Untuk menganalisis pengaruh *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di sekolah XYZ
3. Untuk menganalisis pengaruh *design thinking* dan *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi ekosistem di sekolah XYZ

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bukan hanya semata-mata untuk kepentingan peneliti, namun juga bermanfaat bagi banyak pihak.

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, kontribusi pengetahuan akan diberikan dalam bidang pendidikan dengan cara menguji dan mengidentifikasi pengaruh *design thinking* dan *differentiated instruction* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan penelitian lanjutan *design thinking*, *differentiated instruction*, dan keterampilan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas *design thinking* dan *differentiated instruction* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya literatur dan teori pendidikan dengan wawasan baru mengenai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan strategi evaluasi yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi guru dan pengajar di sekolah XYZ juga di sekolah lainnya dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dengan menerapkan *design thinking* dan *differentiated instruction*, guru dapat mengembangkan praktik pengajaran yang lebih interaktif, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong pemahaman yang lebih mendalam, dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh guru, siswa, dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang dilakukan pada proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Pada bagian latar belakang, akan diuraikan konteks dan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, serta justifikasi pentingnya topik penelitian dan relevansinya dengan masalah yang ada. Selanjutnya, identifikasi masalah merupakan tahap penting dalam penyusunan proposal tesis. Masalah yang diidentifikasi akan menjadi dasar dan fokus penelitian yang akan dilakukan, sedangkan batasan masalah adalah batasan atau ruang lingkup yang diberikan pada penelitian untuk memfokuskan penelitian pada aspek tertentu yang ingin diteliti dan membatasi jangkauan penelitian agar tetap terkelola dengan baik. Rumusan masalah akan menyajikan pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti dan identifikasi *gap* pengetahuan yang belum terpenuhi. Tujuan penelitian akan dinyatakan secara spesifik sebagai pencapaian yang diharapkan dari penelitian ini. Terakhir, manfaat penelitian akan menjelaskan dampak potensial dari penelitian ini bagi bidang pendidikan atau secara umum.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini mencakup variable-variabel yang terkait, seperti *design thinking*, *differentiated instruction*, dan keterampilan berpikir kreatif, penelitian-penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir, model dan hipotesis penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk menunjukkan pemahaman peneliti terhadap kontribusi penelitian sebelumnya dan memperkuat landasan teoretis penelitian ini. Analisis literatur yang dilakukan akan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan dasar untuk kebutuhan penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab 3 ini menjelaskan secara rinci tentang rancangan penelitian, yang mencakup pendekatan penelitian apakah kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran, serta jenis penelitian seperti eksperimen, survei, atau studi kasus. Bab ini juga mencakup informasi tentang waktu dan tempat penelitian, dengan menyebutkan periode penelitian dan lokasi tempat penelitian dilakukan. Selanjutnya, subjek penelitian diuraikan dengan menjelaskan populasi penelitian yang menjadi fokus serta teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel yang representatif. Prosedur penelitian dijelaskan secara rinci, termasuk langkah-langkah yang diambil selama penelitian dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti kuesioner atau wawancara. Teknik pengumpulan data dijelaskan dengan metode dan prosedur spesifik, termasuk etika penelitian dan izin yang diperlukan. Instrumen penelitian diuraikan mengenai validitas dan reliabilitasnya serta proses pengembangannya. Teknik analisis data yang digunakan juga dijelaskan, baik itu analisis statistik untuk data kuantitatif atau analisis tematik untuk data kualitatif, beserta prosedur analisisnya. Bab ini juga mencakup hipotesis statistik dengan penjelasan mengenai formulasi hipotesis dan metode pengujian yang digunakan, termasuk teknik pengujian dan tingkat signifikansi. Terakhir, bab ini merangkum metode yang digunakan serta keterbatasan metodologi yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam hasil pengumpulan data yang mencakup proses pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh. Selanjutnya, bab ini menjelaskan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS, termasuk langkah-langkah mempersiapkan data untuk analisis, penerapan teknik statistik yang sesuai, dan interpretasi hasil output SPSS. Analisis hasil data ini kemudian dilakukan dengan mengacu pada teori-teori pendukung yang relevan untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah dicantumkan pada Bab 3. Bab ini juga mengkaji bagaimana data yang

dianalisis tersebut berhubungan dengan teori dan literatur yang ada, serta implikasinya terhadap hipotesis penelitian. Akhirnya, bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang temuan penelitian, dan menawarkan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah dicantumkan pada Bab 1, memberikan penilaian akhir mengenai temuan utama penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga menguraikan implikasi praktis dari hasil penelitian, baik untuk pihak sekolah maupun pemangku kepentingan lainnya, seperti rekomendasi kebijakan atau perubahan praktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau aspek lain yang terkait dengan penelitian. Selain itu, bab ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, termasuk kemungkinan pengembangan topik penelitian, metodologi yang lebih baik, atau area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas dan aplikatif bagi penerapan temuan penelitian di lapangan serta memberikan arahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan atau memperdalam penelitian ini di masa depan.